



**Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Sekolah minggu Jenjang Batita Di Masa Pandemi Covid-19**

**Defi Stenly Nenkeula**

Dosen Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email: [stenlydave77@gmail.com](mailto:stenlydave77@gmail.com), HP. 085244779808

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Maret 2021

Direvisi: 7 April 2021

Dipublikasikan: April 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4707224

---

**Abstract:**

*The purpose of this study was to see the responsibility of parents in the education of toddlers for Sunday school children during the Covid-19 pandemic. As we all know that Christian Religious Education is very basic for Christian families and it has become a Christian tradition to continue to educate and be educated since they are still in the womb and forever. Church formal education, namely Sunday school, is part of Christian Religious Education itself. Therefore, education from parents and teachers is needed for toddlers who are important assets of the church and become a generation that can manifest God's love for the world. The research method used in this study used a qualitative descriptive approach. The research subjects were Sunday school children from 0-3 years old in the GPM Tual congregation. As for the results of his research show that from the reality that occurs in the GPM Tual congregation that Sunday school children at the toddler level aged 0-3 years, there is a lack of parental responsibility in seeing children's education, especially in formal Sunday school church education, so parents need to have more love love children so that they can share time with children in educating and guiding them. This concludes that the importance of people's responsibility during the Covid-19 pandemic for toddler-level Sunday school children. This would explain that parents are the main and especially teachers for children in the family after other teachers such as teachers, caregivers and other mentors. For this reason, the character building of children in formal and non-formal education is very important in order to show a good and pleasing image of God.*

**Keywords:** *Responsibility, Toddler Education, and Sunday School*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) begitu penting bagi orang Kristiani khususnya kepada anak yang merupakan aset penting Gereja karena mereka

merupakan regenerasi muda dalam membangun dan memajukan Gereja demi menunjukkan citra Allah yang baik diseluruh dunia. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa PAK dimulai dari keluarga

yang merupakan basis utama citra Allah dalam mendidik anak dan membentuk karakter anak itu sendiri. Maka dari itu, anak perlu dibina dan dibimbing semaksimal mungkin sesuai dengan basis utama pendidikan gerejawi agar ketika beranjak dewasa, anak mampu memahami dan mengerti betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan orang kristen. Selain dari pada keluarga sebagai tempat anak belajar, Gereja juga turut mendidik anak melalui pendidikan formal Gereja antara lain tunas, sekolah minggu dan katekisasi. Tujuan dari PAK yang dilakukan oleh gereja kepada anak-anak ialah demi tercapainya suatu kualitas, pola pikir, pola hidup yang baik serta pendalaman iman tentang Kristus (Hastuti, 2013). PAK perlu diajarkan kepada anak-anak secara rutin dan secara bertahap agar membentuk wawasan dan kepribadian yang baik kepada anak.

Dalam pemberlakuan pelayanan PAK oleh gereja kepada anak-anak, seharusnya dilakukan secara rutin namun dalam realitasnya ada kendala-kendala yang ditemukan dalam mendidik anak-anak. Kendala-kendala tersebut hadir dari aspek ekonomi dan aspek sosial. Dalam hal ini kita akan lebih melihat pada aspek sosial yang saat ini terjadi yaitu penyakit sosial covid-19.

Covid (*Corona Virus Disease*) merupakan virus yang masuk kategori pandemik karena sudah tersebar ke seluruh dunia dan telah menelan banyak korban. Virus ini menular dan menginfeksi paru-paru sampai mengakibatkan kematian karena gejala yang ditimbulkan begitu parah sehingga banyak yang mengalami kerugian dari aspek ekonomi sampai kepada kematiannya.

Dari penyakit sosial Covid-19 ini, ada pengaruh negatif yang diterima terhadap pemberlakuan PAK kepada anak. Pengaruh tersebut ialah terhambatnya proses belajar mengajar pendidikan formal gereja. Pendidikan formal gereja yang dilakukan kepada anak-anak di Sekolah minggu, biasa dilakukan secara langsung

(tatap muka). Namun setelah penyakit ini mewabah, maka terjadi perubahan pola belajar yang diterapkan oleh gereja kepada anak-anak.

Pola yang diterapkan itu (secara langsung) diubah dan digunakan alternatif lain yaitu, pendidikan formal dalam jaringan (daring). Pendidikan formal dalam jaringan yang dimaksudkan disini ialah: *Pertama*; pengasuh menyiapkan materi dan memprint out materi kemudian dibagikan kepada orang tua agar nantinya diajarkan kepada anak. *Kedua*; pengasuh menggunakan media sosial (*youtube* dan *facebook*) sebagai media ibadah *online* serta pembelajaran formal gereja, maka orang tua menjadi mediator kepada anak untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dari kedua alternatif yang telah diambil dan mengukur efektivitasnya maka kedua alternatif ini sangat efektif dalam memaksimalkan pembelajaran anak. Jika dilihat metode yang pertama sangat efektif bagi anak, karena melalui *offline* akan lebih mudah dibandingkan dengan metode kedua karena ada beberapa keluarga yang sulit mengakses internet dan tidak memiliki dan untuk itu pengajar sudah lebih dulu mengupload video pembelajaran sekolah minggu tiga hari sebelum ibadah akan dilaksanakan agar mempermudah orang tua dalam mendownload video pembelajaran tersebut. Tetapi sebenarnya yang dilihat disini ialah tanggung jawab orang tua terhadap alternatif yang sudah dilakukan sehingga alternatif itu dapat diukur efektivitasnya bagi orang tua dan anak. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, metode-metode ini sudah begitu efektif namun kendalanya ialah tanggung jawab orang tua karena kurangnya partisipasi terhadap pembelajaran anak.

Kurangnya partisipasi orang tua terhadap pembelajaran anak diakibatkan dalam beberapa aspek yaitu, *Pertama*; orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga pengajar ketika pergi membagikan materi ke rumah untuk nantinya dilanjutkan kepada anak, orang tua tidak ada di tempat

ketika materi akan diberikan. *Kedua*; orang tua lebih memprioritaskan kesehatan dengan pergi berolahraga pada saat sekolah minggu akan dijalankan padahal, materi sudah dibagikan tiga hari sebelum ibadah akan dilaksanakan. *Ketiga*; orang tua terlalu sering dengan *gadget* sehingga waktu dengan anak sangatlah kurang (Diadha, 2015)

Akibat dari beberapa aspek ini maka dampak yang dirasakan ialah anak tidak dibimbing dan dibina dengan baik karena kesibukan orang tua yang tidak profesional dalam membagi waktu kepada anak dan kesibukan lainnya. Untuk itu inilah kendala yang ditemukan dalam masalah yang dibahas.

Sebelum adanya covid-19 atau yang *wifi* dikenal dengan *corona virus disease 2019*, Sekolah minggu berjalan begitu baik adanya dan respon orang tua yang sangat baik terhadap pembelajaran anak dengan penuh rasa tanggung jawab orang tua mengantarkan anak ke tempat ibadah pada saat waktu ibadah dimulai. Adapun pengasuh yang pergi menjemput anak di rumah mereka masing-masing dan berkumpul untuk bersama-sama pergi ke tempat ibadah. Setelah pulang dari tempat ibadah, orang tua kembali menanyakan materi yang tadi didapat di tempat ibadah dan akan dijelaskan lagi dengan baik oleh pengetahuan orang tua.

Namun, setelah adanya virus corona, maka ibadah pelayanan diberhentikan di Jemaat GPM Tual tepatnya di Sektor Galilea. Demi memutuskan mata rantai covid-19 maka ibadah *offline* untuk sementara diberhentikan dan digunakan alternatif lain ialah ibadah virtual atau ibadah secara *online*. Ini juga diberlakukan bagi sekolah minggu namun sebelum itu Jemaat GPM Tual masih berada pada *Orange Zone* maka materi sekolah minggu dibagikan dari rumah ke rumah dan setelah terkonfirmasi *Red Zone* maka metode kedua yang diambil ialah sekolah minggu melalui media *youtube* dan *facebook* meskipun metode pertama masih bisa digunakan tetapi karena mengikuti anjuran

pemerintah dan gereja maka metode kedua pun dipakai dalam pengajaran sekolah minggu. Setelah metode-metode ini dilakukan, orang tua mempunyai respon yang berbeda sebelum corona masuk ke Jemaat GPM Tual, respon orang tua setelah adanya corona dan ibadah dirumah, orang tua sudah terlalu sibuk dengan pekerjaan, adapun yang sibuk dengan *gadget* untuk melihat isu-isu yang ada, dan orang tua yang memfokuskan kesehatan dengan pergi berolahraga dibandingkan melihat pembelajaran anak di rumah. Anak dibiarkan bermain setiap hari dan kurang akan pembelajaran PAK.

Dari realitas yang terjadi diatas, terlihat jelas bahwa adanya perbedaan respons dari orang tua terhadap jam-jam peribadahan kepada anak. Sebelum adanya pandemi covid-19 orang tua sangat mensupport ibadah kepada anak-anak. Ini dibuktikan melalui tindakan mereka yang menyiapkan anak-anak untuk beribadah yaitu memerintahkan anak-anak untuk bersih bersih diri atau membersihkan mereka (mandi, dan berpakaian rapih) dan diantar ketempat ibadah. Namun setelah munculnya pandemi ini maka muncul juga sikap minim perhatian dari orang tua kepada jam ibadah anak. Ini dibuktikan melalui ketidakpedulian dari orang tua kepada anak dikarenakan orang tua lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka dari pada kepentingan belajar dan ibadah anak.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa setiap orang tua pasti menginginkan kebaikan bagi anak-anak mereka, akan tetapi dalam perkembangannya dalam proses hidupnya keinginan itu tidak dibuktikan melalui tindakan mereka. Hal ini dibuktikan melalui kurangnya kepedulian dan partisipasi orang tua terhadap proses perkembangan iman anak, sehingga menyebabkan terhambatnya pengetahuan dan perkembangan iman serta pembentukan karakter dari anak-anak. Dampak lainnya adalah hal tersebut juga berpengaruh kepada pertumbuhan dan perkembangan kehidupan berkelanjutan

dari anak dalam masa periode dari usia kanak-kanak ke remaja dan selanjutnya. Tanggung jawab untuk membentuk kepribadian serta iman anak inilah yang perlu diperhatikan, sehingga apabila upaya pembentukan kepribadian serta keteguhan iman anak tersebut terbengkalai, akan membuat karakter anak menjadi kurang baik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian Pendidikan Agama Kristen. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah atau *natural setting*. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan data yang mengandung makna sebenarnya (Sugiyono, 2013).

Dengan menggunakan kajian PAK, maka diharapkan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan anak khususnya dalam pendidikan formal gerejawi pada anak batita 0-3 tahun dapat diperhatikan. Untuk memperoleh data yang akurat pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, dan wawancara dengan para informan kunci.

Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat yang kemudian disusun secara teratur dan terstruktur sehingga hasilnya dapat dipahami dan dimaknai dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan analisa data terdiri dari:

### **a. Penyajian data**

Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan setiap data yang adalah bukti dari penelitian yang diambil dari para informan kunci melalui proses wawancara, serta sumber-sumber lainnya yang didapat dari hasil observasi yang kemudian disusun sebagai satu pedoman untuk selanjutnya peneliti dapat mengambil langkah berikutnya untuk mengolah

data-data tersebut menjadi data yang lebih akurat..

### **b. Verifikasi data**

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diverifikasi oleh peneliti, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan akhir dari setiap hasil penelitian (Moleong, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Orangtua adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak untuk mencapai masa depan anak dan yang menghantarkan anak untuk siap bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat (Purnomo, 2013). Menjadi orangtua yang sukses dalam mendidik anak dalam keluarga merupakan idaman semua orang tua namun jika orangtua tidak memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dengan upaya menanamkan norma untuk anak mencapai masa depan anak yang baik terjadi dalam keluarga sehingga anak dapat bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya. “Kasih adalah kebutuhan (*need*) dasar anak. Anak memerlukan kasih tidak hanya pada masa pembentukannya saja, tetapi disepanjang hidup anak. Untuk itu orangtua harus dapat memenuhi kebutuhan anak akan kasih dan dapat dilakukan dengan sentuhan fisik, dekapan, pelukan, dan sanjungan. Kasih diberikan kepada anak dalam bentuk kontak fisik maupun verbal (Didik 2015). Dalam hal ini orangtua harus memberikan kasih yang adalah kebutuhan dasar dari pembentukan karakter anak bukan hanya sekali namun sepanjang kehidupan anak itu orangtua memberikan yang adalah kebutuhan dasar anak baik secara formal maupun verbal. Apa yang di tanamkan orangtua menjadi landasan anak untuk berbagi kepada orang lain dalam hubungannya dengan masyarakat atau

lingkungan sekitar dimana tempat ia berada.

### **Peranan Orangtua dalam Pendidikan Anak**

Keluarga merupakan basis utama dalam setiap proses berlangsungnya pendidikan oleh karena itu, orangtua dijadikan sebagai pendidik yang pertama dan utama. Dalam keluargalah anak menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul antar manusia dan dalam menghadapi dunia pada umumnya dan lingkungan sekitarnya (Muhtadi, 2017). Dasar keharusan keluarga sebagai pendidik atau sebagai pusat pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut: keluarga adalah lembaga sosial yang mengadakan untuk tidak menyatakan menciptakan atau membuat anak sesuai dengan kodrat pembawaan naluri ke orangtua dan demi kelangsungan hidup keturunannya.

Keluarga Sebagai lembaga atau badan pendidikan yang pertama dan utama, maka pendidikan dalam keluarga harus dan merupakan pendidikan pendahuluan dan atau persiapan bagi pendidikan di lembaga sekolah dan masyarakat. Dengan begitu, pendidikan keluarga harus meliputi: *Pertama*, Pendidikan budi pekerti, dimana kepada anak diberikan dan di tanamkan norma pandangan hidup tertentu, meskipun dalam bentuk sederhana dan langsung dalam bentuk praktek dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga yang dalam banyak hal tidak dengan pengertian. *Kedua*, Pendidikan Sosial, dimana anak diberi kesempatan dan latihan secara praktis tentang bagaimana bergaul antara manusia dan antara sesamanya sesuai dengan tuntutan dan tuntutan kebudayaan tertentu. *Ketiga*, Pendidikan Kewarga Negara, dimana para orangtua menanamkan kepada anak dididiknya norma nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air dan bangsa dan kemanusiaan. *Keempat*, Pembentukan Kebiasaan, yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang wajar, dimana anak

dilatih dan di beri kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya. *Kelima*, Pendidikan Intelek, dimana anak diajarkan kaidah pokok tentang kecakapan berbahasa, berhitung dan kesenian tertentu yang semuanya ini berlangsung dalam bentuk permainan anak-anak (Diana 2019). Orangtua memerlukan teknik untuk mendidik anak, penerapan yang menghasilkan sikap menyenangkan. Setiap orangtua dapat menjadi orangtua yang baik dengan menempatkan teknik yang lebih berhasil.

### **Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak**

Pendidikan Agama Kristen tidak bisa terlepas dari kehidupan kita. Bahkan semenjak dalam kandungan, kebiasaan orangtua adalah cerminan diri pada kita saat akan bertumbuh dewasa karena orangtua merupakan basis utama dalam mendidik anak dan membentuk karakter kristen yang baik. Untuk itu, orangtua akan selalu menjadi dasar utama dalam mendidik anak barulah menjadi tanggung jawab bersama bagi guru, pengajar dan pengasuh.

Jika dilihat, pendidikan mempunyai banyak arti bahkan banyak fungsi. Banyak arti yang dimaksudkan disini ialah pendidikan seperti apa yang akan diberikan kepada anak. Pembentukan karakter ataupun nilai-nilai kristiani lainnya. Sedangkan banyak fungsi dari pendidikan itu sendiri dilihat dari *basic* masing-masing pengajar. Ada guru PAK sebagai pengajar di sekolah, ada pengasuh sebagai pengajar di sekolah minggu dan adapun orangtua sebagai pengajar utama kepada anak dirumah namun semua itu merupakan satu tujuan ialah membentuk karakter kristen yang baik.

Sekolah minggu di jemaat GPM Tual awalnya berjalan seperti biasa seperti pada hari minggu, berkumpul di gereja dan meemuji Tuhan serta belajar tentang Firman Tuhan. Namun semenjak

munculnya Covid-19 yang menjadi problematik Gereja sehingga diambil keputusan untuk belajar dari rumah. Gereja pun mulai mengambil langkah pertama dimana, setiap pengasuh akan membagikan materi dari rumah ke rumah untuk setiap anak agar nantinya bisa belajar dirumah bersama dengan orangtua. Namun, kondisi yang semakin parah dan Jemaat GPM Tual dikategorikan masuk zona merah maka ada beberapa orangtua yang tidak mau anak-anak kontak langsung dengan orang yang dari luar rumah. Dengan demikian diambil alternatif kedua ialah dengan menayangkan video pembelajaran melalui youtube dan dipublikasikan kepada anak-anak. Namun ternyata, ada beberapa kelemahan yang ditemukan dari alternatif ini ialah beberapa anak bahkan orangtua tidak mempunyai *handphone* untuk mengakses materi yang disampaikan pengasuh.

Ada juga beberapa keluarga yang mempunyai *handphone* tetapi tidak mempunyai jaringan *wifi* ataupun paket internet. Selain itu, ada juga beberapa orangtua yang mempunyai keduanya tetapi tidak merasa bertanggung jawab akan pendidikan anak ditengah pandemi. disinilah tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat apa yang dipahami tentang PAK dan sekolah minggu serta tanggung jawab seperti apa yang harus dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak semasa pandemik.

Dari penjelasan di atas, maka ada beberapa pendapat dari beberapa informan terkait PAK, sekolah minggu sebagai pendidikan formal gereja, serta tanggung jawab orangtua kepada anak:

1. PAK adalah bagian dari tanggung jawab gereja dan dikategorikan. Anak didalam wadah sekolah minggu, katekisasi yang merupakan pendidikan lanjutan formal gereja dan kemudian dibagi lagi dalam kategori laki-laki dan perempuan yang merupakan bagian dari pelayanan gereja secara komprehensif. Sekolah minggu juga dipolarisasikan dalam kategori usia

mulai dari 0-3 tahun sampai seterusnya pada usia 16 tahun. Pada kategori usia 0-3 anak pastinya akan sangat membutuhkan pendampingan orangtua serta bimbingan kepada anak itu sendiri karena kategori usia yang belum paham dengan materi ajar yang disampaikan oleh pengasuh, dalam kasus ini ialah penyampaian melalui media sosial ialah ibadah virtual.

2. PAK dan sekolah minggu mempunyai kaitan erat di mana sekolah minggu sebagai wadah untuk pendidikan agama kristen. Sekolah minggu adalah sekolah atau yang kita ketahui dengan Pendidikan Formal Gereja. Dimana diajarkan tentang agama kristen tentunya serta bagaimana anak mengenal Yesus dan pendidikan Iman.
3. Pendidikan Agama Kristen sifatnya tidaklah formal, ada formal, ada informal. Formal dimulai dari keluarga dan kalau mau dilihat sekolah minggu bisa non formal tetapi didalam gereja ialah Pendidikan Formal Gereja. Artinya kalau pendidikan PAK dirumah tidaklah terstruktur dan tersistematis seperti yang ada di sekolah minggu karena di sekolah minggu sudah di rancang secara sistematis, punya kurikulum dan sudah didesain kurikulumnya serta terarah. Sementara pendidikan PAK dirumah bersifat alamiah dari dalam keluarga itu sendiri bahkan semenjak orang itu masih didalam kandungan juga. Pendidikan PAK sudah menjadi tradisi orang kristen yang sudah ada sejak turun temurun tanpa adanya kurikulum dan tidak tersistematis walaupun demikian, secara alamiah pendidikan PAK dengan sendirinya akan dipahami oleh orang itu sendiri. Terkadang kita terjebak dengan kata PAK itu sendiri. Memang benar kita sebagai pengajar ataupun pengasuh harus tahu tentang pokok-pokok ajaran iman kristen tetapi yang harus diingat ialah tujuan kita bukanlah menanamkan sekian

konsep untuk anak-anak sementara kita melupakan nilai sehingga kita mempunyai banyak konsep tentang pengetahuan alkitab tetapi kita tidak mendapatkan nilai dari berbagai konsep itu sendiri. Dan pada akhirnya jangan heran kalau nanti kita sebagai pendidik gagal membentuk karakter anak karena kita yang tanam pengetahuan tetapi kita tidak menanamkan nilai dan pada akhirnya, tidak ada perubahan yang terjadi pada anak-anak.

4. Sekolah minggu merupakan salah satu wadah yang mengumpulkan anak-anak dalam satu persekutuan sehingga mereka bisa belajar bersama untuk menngtahui jati diri mereka sebagai anak-anak Tuhan yang baik.
5. PAK adalah usaha sadar dari yang dilakukan untuk memberikan pendidikan Kristiani dengan berdasar pada Alkitab baik lewat pengetahuan, nilai-nilai dan sikap-sikap dalam ajaran kristen dan dilakukan secara terus menerus dimulai dari anak usia batita(1-3 tahun) sampai seumur hidup bukan hanya lewat pendidikan formal disekolah namun digereja bahkan dalam keluarga.
6. Sekolah minggu merupakan tempat belajar anak-anak kristen bukan hanya di sekolah minggu namun, sekolah minggu juga perlu dihadirkan didalam keluarga dan yang menjadi pengasuh ialah orangtua itu sendiri ketika anak belajar dari rumah. Sekolah minggu merupakan wadah bagi anak-anak untuk nantinya menjadi karakter kristen yang lebih mengenal Kristus.
7. Sekolah minggu sangat bermanfaat untuk proses pendidikan anak-anak sebagai pewaris kerajaan Allah, karena selain pembinaan dari orangtua didapat juga pembinaan oleh para pengasuh, sehingga karakter anak juga akan dibentuk dua kali lipat dikarenakan didapat pembinaan dari sekolah, sekolah minggu, maupun pembinaan dari rumah.

PAK adalah salah satu dari tugas-tugas gereja yang banyak itu jadi bukan satu-satunya tugas gereja, melainkan satu di antara yang lain. Sudah tentu kita menganggap PAK itu sebagai suatu tugas gereja yang sangat penting, tetapi tempatnya terdapat di samping tugas-tugas gereja lainnya. Gereja mempunyai tugas mengadakan kebaktian umum, dan didalam kebaktian itu gereja wajib memberitakan Firman Tuhan dengan khotbah dan dengan melayani sakramen-sakramen. Gereja juga dipanggil untuk menyampaikan Firman itu kepada sekalian orang yang telah menjauhkan diri daripadanya (evangelisasi) atau yang belum pernah bertemu Tuhan Yesus (Pekabaran Injil). Gereja terdipanggil untuk menggembalakan kawanan domba Tuhan dengan perkunjungan rumah tangga dan lain-lain pimpinan pastoral. Gereja wajib pula menunjukkan kasih Kristus kepada sekalian orang yang diperhatikan gereja kini bertambah-tambah banyaknya. Dan disamping tugas-tugas lain itu gereja tentu tidak melupakan tugasnya di lapangan pengajaran dan pendidikan, bahkan PAK itu kini makin lama makin diutamakan dan dipentingkan. Oleh sebab itu tak boleh kita memandang PAK itu sebagai sesuatu sampingan saja. Pekerjaan ini selayaknya dan sewajarnya terhisap dalam tugas gereja yang sah, sehingga harus dilaksanakan bersama oleh seluruh anggota jemaat (Homrighausen & Enklaar, 2019).

PAK dan sekolah minggu begitu penting dan sudah melekat sekali dengan jati diri keluarga Kristen. Mengapa demikian? Karena PAK dan sekolah minggu merupakan proses pembentukan karakter bagi setiap anak dalam proses pertumbuhan mereka sebagai regenerasi Kristen pada masa-masa yang akan datang. PAK dan sekolah minggu tidak bisa terlepas antara satu dan yang lainnya karena sekolah minggu adalah wadah dari PAK itu sendiri. Kita perlu sadari bahwa semenjak masih kecil, PAK atau

Pendidikan Agama Kristen sudah tertanam dalam diri kita meskipun kita belum berada pada Sekolah Dasar, ataupun jenjang pendidikan selanjutnya. Tetapi PAK sudah menjadi makanan sehari-hari kita umat Kristen dalam mengenal diri kita dan membentuk karakter yang baik lewat tanggung jawab orangtua.

Sekolah minggu hadir sebagai pelengkap PAK itu sendiri demi memperkuat pengetahuan anak tentang Kristus dan menghadirkan karya Allah ditengah dunia.

### **Tanggung jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Sekolah Minggu Di Masa Pandemi Covid-19**

Mendidik anak bagi orangtua ternyata juga memerlukan pengasuh sebagai partner kerja dalam membentuk karakter anak yang baik. Karena ketika orangtua sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik anak, tidak menutup kemungkinan materi yang disampaikan pengasuh lewat media *youtube* tidaklah kreatif dan terkesan monoton sehingga anak tidak tertarik dalam menonton video pembelajaran dan orangtua pun tidak begitu memahami materi yang disampaikan apalagi jika anak usia 0-3 tahun yang masih dikategorikan batita dan cepat bosan dengan apa yang dinonton maka peran orangtua dan pengasuh sangat diharapkan dalam mendidik dan membimbing anak untuk lebih memahami materi yang disampaikan agar anak berkembang dan bertumbuh dengan karakter yang baik serta takut akan Tuhan. Tetapi disini yang difokuskan ialah tanggung jawab orangtua itu sendiri dalam membimbing anak apalagi anak yang usianya 0-3 tahun kategori batita maka tanggung jawab orangtua sangat penuh diperlukan oleh anak agar lebih mengajarkan anak untuk lebih memahami apa yang disampaikan kepada anak itu sendiri.

Keluarga Kristen memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan Kristen baik di sekolah maupun di sekolah

minggu secara virtual dan seperti yang sudah kita ketahui bahwa keluarga Kristen yang merupakan orangtua ialah basis utama dalam mendidik anak dan membentuk karakter anak itu sendiri. Cerminan dari anak adalah orangtua untuk itu, jika anak salah dalam bertindak dalam sikap dan tindakan, kembali lagi pada poin awal dimana orangtua adalah cerminan bagi anak (Homrighausen & Enklaar, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disampaikan bahwa ada beberapa informan mempunyai pandangan terhadap tanggung jawab orangtua begitupula tanggapan orangtua terhadap apa yang dijelaskan oleh pengasuh terkait penyampaian materi melalui media *youtube* kepada anak. Pandangan informan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sejujurnya kami sebagai orangtua juga agak bingung dengan materi yang disampaikan karena materi yang disampaikan merupakan materi yang dirancang secara umum tetapi kepada anak batita akan sulit dimengerti karena orangtua sendiri juga tidak paham bagaimana akan menjelaskan materi yang diberikan dan dilanjutkan menjelaskan kepada anak karena materi yang diberikan tidak punya kriteria khusus bagi anak batita.
2. Untuk tayangan video ibadah sekolah minggu orangtua cenderung setuju karena lebih aman dan tidak harus bertemu dengan banyak orang namun pendampingan orangtua dirasa masih kurang karena kesibukan orangtua. Sebenarnya untuk kontennya belum tepat karena disesuaikan untuk semua usia dan durasi waktu untuk anak batita kadang terlalu lama. Belum ada formula yang akurat dan 100% pas untuk anak di masa pandemik ini. Namun untuk pandemic ini kesehatan dan keselamatan anak segala-galanya selama anak tetap

beribadah dan didampingi oleh orangtua maka orangtua dapat membantu menjelaskan dan menuntun anak dengan baik. Penyampaian materi diakui bahwa dibuat secara umum namun sudah dikondisikan dapat diterima semua anak.

3. Orangtua perlu akan kesadaran agar lebih memperhatikan anak, bukan malah sibuk dengan kesibukan masing-masing dan tidak menghiraukan anak. Karena kalau sudah situasi seperti ini, orangtua sangat berperan penting bagi anak dan sekalipun orangtua tidak mendapatkan bimbingan khusus dari pembimbing ataupun gereja setidaknya orangtua harus mampu membimbing anak dengan materi yang sudah ditayangkan. Karena pendidikan Kristen bukan berawal dari sekolah ataupun sekolah minggu tetapi dimulai dari keluarga itu sendiri, dan seharusnya orangtua sudah memahami apa itu pendidikan Kristen secara alamiah yang hadir dari keluarga.
4. Gereja juga mempunyai tanggung jawab untuk terus mengingatkan orangtua terkait dengan sekolah minggu semasa pandemik karena penanaman nilai-nilai pendidikan Kristen sangat penting bagi keluarga itu sendiri. Sekalipun ada kendala yang ditemukan berupa tidak mempunyai jaringan internet ataupun *android* setidaknya orangtua tau bagaimana mengajarkan apa yang ada di dalam Alkitab kepada anak.
5. Kami sadar sebagai orangtua kami mempunyai kelalaian dalam mendidik anak, apalagi semasa pandemik dan tidak ada tatap muka langsung bersama para pengasuh maka kami orangtua punya peranan penting sebagai orangtua yang mendidik serta menjadi pengasuh juga bagi anak. Mungkin dengan perlahan kami orangtua juga akan

melakukan pendekatan dengan pengasuh agar bisa menjelaskan sedikit dari materi ajar agar nantinya dapat dijelaskan dan membimbing anak agar lebih memahami materi yang disampaikan kepada anak. Khususnya anak batita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisa data penelitian maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. PAK dan Sekolah Minggu merupakan bagian dari pembentukan karakter anak. Untuk itu tidak bisa terlepas dari memori kehidupan mereka. Membentuk karakter Kristen yang baik adalah bagian dari misi PAK dan Sekolah Minggu agar anak dapat bertumbuh dan berkembang didalam keteladanan Yesus Kristus. Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak dan membentuk karakter anak merupakan tanggung jawab yang besar karena orangtua merupakan basis utama dalam mendidik anak dalam bertumbuh dan berkembang.
2. Untuk mendidik dan membentuk karakter Kristen terhadap anak, orangtua tidak haruslah terfokus pada materi melalui ibadah virtual. Sebab ketika beberapa orangtua ataupun anak yang mengalami kendala dalam mengakses internet maupun hp *android*, sebenarnya dengan membaca Firman Tuhan dan menyampaikannya kepada anak dengan mudah itu lebih baik dan tidak mempersulit anak maupun orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diadha, Rahminur. 2015. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak." *Edusentris*. doi: 10.17509/edusentris.v2i1.161.
- Diana, Ruat. 2019. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi*

- Dan Pendidikan Kristen Kontekstual.*  
doi: 10.34307/b.v2i1.79.
- Didik, Supriyanto. 2015. "Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak." *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua.*
- E. G. Homrighausen & I. H. Enklaar. 2019. *Pendidikan Agama Kristen.* Jakarta.: Bpk: Gunung Mulia.
- Hastuti, Ruwi. 2013. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias.*
- Moleong, Lexy J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." in *PT. Remaja Rosda Karya.*
- Muhtadi. 2017. "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya FAI Undar Jombang.*
- Purnomo, Hendarti. 2013. "Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini." *Prosiding Seminar Nasional Parenting.*
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*